

**ANALISIS EFEKTIVITAS KEBLIJAKAN *LINK AND MATCH*
PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)
DI SUMATERA BARAT**

TESIS



Oleh :

ARMEN
NBP : 06206125



**PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ANDALAS
PROGRAM STUDI PERENCANAAN PEMBANGUNAN (PPn)
KONSENTRASI PERENCANAAN PENDIDIKAN
2008**

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "Analisis Efektivitas Kebijakan *Link and Match* Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Sumatera Barat" bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara kompetensi kejuruan Program Keahlian Usaha Jasa Pariwisata yang diajarkan di SMK dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri di Sumatera Barat, target jumlah lulusan SMK Program Keahlian Usaha Jasa Pariwisata tahun ajaran 2007/2008 s.d 2011/2012 (5 tahun ke depan), dan formasi lowongan kerja pada dunia usaha dan dunia industri di Sumatera Barat tahun 2008 s.d 2012.

Populasi penelitian terdiri dari 119 Biro Perjalanan Wisata (BPW) yang menjadi anggota *Association of the Indonesian Tour s & Travel Agencies* (ASITA) Sumatera Barat dan 5 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang membuka program keahlian Usaha Jasa Pariwisata (UJP) di Sumatera Barat. Seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Instrumen penelitian disusun dalam bentuk Kuesioner dengan menggunakan skala Likert yang telah diuji validitas dan reabilitasnya. Kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Gap Model Service Quality* dan analisis *supply dan demand*. Sedangkan data diolah dengan mencari persentase setiap kompetensi dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) Versi 11.0, kemudian ditentukan kategori kesesuaian berdasarkan interval skala yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian mengungkap bahwa secara keseluruhan, 75,63% responden menyatakan kompetensi kejuruan Program Keahlian Usaha Jasa Pariwisata berada kategori cukup sesuai. Namun bila dilihat per aspek, maka dari 4 aspek yang ada dalam kompetensi kejuruan, hanya 1 aspek yang berada pada kategori sesuai yaitu kompetensi perhitungan tarif dan menerbitkan tiket penerbangan, sedangkan 3 aspek lainnya yaitu kompetensi dasar kejuruan, penyusunan paket wisata, dan pemanduan wisata berada pada kategori kurang sesuai.

Selanjutnya, hasil penelitian juga mengungkap bahwa proyeksi jumlah lulusan SMK Program Keahlian Usaha Jasa Pariwisata di Sumatera Barat

cenderung meningkat, hal ini terlihat dari target jumlah lulusan program keahlian Usaha Jasa Pariwisata 5 tahun ke depan, sehingga proyeksi lulusan pada tahun ajaran 2007/2008 sebanyak 124 orang, pada tahun ajaran 2008/2009 sebanyak 144 orang, pada tahun 2009/2010 sebanyak 154 orang, pada tahun 2010/2011 sebanyak 199 orang dan pada tahun ajaran 2011/2012 juga sebanyak 199 orang. Sedangkan formasi lowongan kerja di dunia usaha dan dunia industri pariwisata di Sumatera Barat relatif tinggi yaitu pada tahun 2008 sebanyak 15.705 orang, tahun 2009 sebanyak 18.218 orang, tahun 2010 sebanyak 21.135 orang, tahun 2011 sebanyak 24.514 orang dan pada tahun 2012 sebanyak 28.437 orang.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, maka direkomendasikan kepada : (1) pihak SMK sebaiknya merevisi kompetensi kejuruan yang diajarkan saat ini dan menyesuaikan dengan kompetensi yang benar-benar dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri (2) Dinas pendidikan kabupaten/kota agar membentuk/mengadakan tenaga pengawas program keahlian yang mengerti dan benar-benar paham tentang kompetensi kejuruan Program Keahlian Usaha Jasa Pariwisata (3) SMK yang memiliki program keahlian Usaha Jasa Pariwisata sebaiknya melaksanakan program sertifikasi kompetensi bagi lulusannya melalui Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) pariwisata. (4) Dinas pariwisata provinsi dan kabupaten/kota agar dapat memfasilitasi para siswa SMK yang melakukan kegiatan praktek lapangan, terutama pada saat para siswa praktek mengunjungi objek dan atraksi wisata. Pengurangan beban biaya ini akan membantu sekolah untuk melaksanakan kegiatan praktek lapangan sebagaimana mestinya, baik dari segi frekuensi pelaksanaan maupun kualitas kegiatan praktek lapangan (5) Pihak SMK, dengan difasilitasi oleh Dinas Pendidikan dan Dinas Tenaga Kerja baik provinsi maupun kabupaten/kota sebaiknya menjalin kerjasama dengan tenaga penyalur tenaga kerja atau pun asosiasi dunia usaha dan dunia industri seperti ASITA dalam menyalurkan para lulusannya. Kerja sama ini tidak terbatas dalam provinsi Sumatera Barat saja, tetapi juga dengan *stake holder* di luar Sumatera Barat, bahkan luar negeri.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didik agar dapat langsung bekerja sesuai dengan program keahlian yang diambilnya setelah melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi. Hal ini ditegaskan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2005:1) bahwa :

"Dalam konteks undang-undang sistem pendidikan nasional, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diarahkan ke dalam 3 pilar utama agar dapat : (1) bekerja di dunia usaha dan dunia industri, (2) bekerja secara mandiri atau usaha sendiri dan (3) melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi terutama perguruan tinggi profesi/vokasi".

Agar 3 pilar utama tersebut dapat dicapai, terutama dalam rangka mempersiapkan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar dapat bekerja di dunia usaha dan dunia industri, maka sejak tahun 1994 telah dilakukan pembaharuan pendidikan menengah kejuruan yang ditandai dengan pelaksanaan kebijakan *link and match* pada SMK.

Berbagai pembaharuan yang diturunkan dari kebijakan *Link and Match* pada SMK, salah satunya dapat dilihat dari perubahan pendekatan yang digunakan pada pendidikan di SMK yaitu dari pendekatan *supply driven* ke *demand driven*. Pengertian *demand driver* mengharapakan dunia usaha, dunia industri dan dunia kerja lebih berperan menentukaa, mendorong dan menggerakkan pendidikan kejuruan karena mereka adalah pihak yang lebih

berkepeentingan dari sudut kebutuhan tenaga kerja (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;1997:12).

Kebijakan *link and match* pada SMK telah dilaksanakan sejak tahun 1994 dan masih tetap di anut sampai saat ini, termasuk pola Pendidikan Sistem Ganda (PSG) sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan (Pembinaan SMK;2005:23) . Namun pengalaman empiris di SMK Negeri I Padang Panjang menunjukkan efektivitas pelaksanaan kebijakan *link and match* pada SMK terutama dari sudut pandang perubahan pendekatan pendidikan dari *supply driven* ke *demand driven* masih kurang terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat salah satunya pada program keahlian Usaha Jasa Pariwisata (UJP), dimana para lulusannya kurang terserap di lapangan kerja. Para lulusan mengeluh karena susahny mereka mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang keahlian, termasuk mereka harus bersaing dengan para lulusan Diploma III Jurusan Usaha Jasa Pariwisata. Selain itu, ditemukan juga para lulusan yang bekerja di dunia usaha dan dunia industri atau bekerja mandiri, tetapi industri tempat mereka bekerja atau usaha yang mereka buka tidak sesuai dengan kompetensi yang pernah diperolehnya sewaktu menempuh pendidikan di SMK (*mismatching*).

Diduga, hal ini disebabkan kurang sinkronnya antara kompetensi kejuruan yang diajarkan di SMK dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Kondisi belum sinkronnya antara kualitas lulusan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri sudah menjadi masalah nasional, seperti yang dipaparkan oleh Dr. Rahmi Fahmy, SE, MBA kepada Harian Padang Ekspres

terbitan 21 Oktober 2007 bahwa, "Sehagian besar tenaga kerja yang tersedia adalah tenaga kerja yang belum memiliki daya saing baik secara nasional, regional dan global. Kondisi tersebut adalah akibat dari belum matangnya perencanaan tenaga kerja nasional secara terpadu yang tercermin dari belum adanya keterkaitan antara hasil pendidikan dengan kebutuhan lapangan kerja (*link and match*)".

Sampai saat ini belum ada penelitian yang dilakukan untuk mengungkap apakah kompetensi kejuruan Program Keahlian Usaha Jasa Pariwisata yang diajarkan di SMK dan jumlah lulusan yang dihasilkan oleh SMK sudah mengacu kepada pendekatan *demand driven*. Bila pertanyaan ini tidak segera dijawab melalui penelitian, maka dikhawatirkan setiap tahun lulusan SMK Program Keahlian Usaha Jasa Pariwisata yang menjadi pengangguran akan bertambah karena rendahnya kualitas kompetensi lulusan yang menyebabkan mereka kurang terpakai di lapangan.

B. Perumusan Masalah

Sehubungan dengan topik penelitian sebagaimana yang telah diuraikan pada latar belakang masalah dan agar pembahasan topik penelitian ini lebih fokus dan terarah, serta dengan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kesesuaian antara kompetensi kejuruan Program Keahlian Usaha Jasa Pariwisata yang diajarkan di SMK dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri di Sumatera Barat ?

2. Bagaimana target lulusan SMK Program Keahlian Usaha Jasa Pariwisata tahun ajaran 2007/2008 s.d 2011/2012 di Sumatera Barat ?
3. Bagaimana formasi lowongan kerja di dunia usaha dan dunia industri pariwisata tahun 2008 s.d 2012 di Sumatera Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis :

1. Kesesuaian kompetensi kejuruan Program Keahlian Usaha Jasa Pariwisata yang diajarkan di SMK dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri di Sumatera Barat.
2. Target lulusan SMK Program Keahlian Usaha Jasa Pariwisata pada tahun ajaran 2007/2008 s.d 2011/2012 di Sumatera Barat.
3. Formasi lowongan kerja di dunia usaha dan industri pariwisata tahun 2008 s.d 2012 di Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dinas Pendidikan, kiranya penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan kualitas *skills* dan keterampilan lulusan SMK Program Keahlian Usaha Jasa Pariwisata.

- b. Bagi SMK yang membuka Program Keahlian Usaha Jasa Pariwisata, kiranya penelitian ini dapat digunakan untuk menyesuaikan kompetensi kejuruan yang diajarkan di sekolah dengan yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri bidang Usaha Jasa Pariwisata.
 - c. Bagi siswa dan lulusan SMK Program Keahlian Usaha Jasa Pariwisata yang ada di Sumatera Barat, kiranya penelitian ini dapat menjadi gambaran tentang bidang usaha dan formasi lowongan kerja pada dunia usaha dan industri pariwisata di Sumatera Barat.
2. Manfaat Ilmiah
- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya tentang peningkatan kualitas lulusan SMK Program Keahlian Usaha Jasa Pariwisata guna memenuhi standar mutu dunia usaha/industri sebagai aplikasi dari kebijakan *link and match*.
 - b. Bagi peneliti sendiri, merupakan kesempatan yang berharga bisa mempraktekkan ilmu yang telah diperoleh, baik selama pendidikan di kampus maupun dilapangan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0490/U/1992 tentang sebutan nama untuk semua jenis Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), maka SMK memiliki beberapa kelompok yaitu

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan tingkat kesesuaian kompetensi kejuruan yang diajarkan di SMK Program Keahlian Usaha Jasa Pariwisata (UJP) saat ini menurut persepsi dunia usaha dan dunia industri berada pada kategori cukup. Namun bila dilihat per aspek, maka dari 4 aspek kompetensi yang termasuk dalam kompetensi kejuruan, 3 aspek berada pada kategori kurang sesuai dan hanya 1 kompetensi yaitu kompetensi perhitungan tarif dan menerbitkan tiket penerbangan yang berada pada kategori sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.
2. Selain kompetensi yang sudah diajarkan oleh SMK saat ini, dunia usaha dan dunia industri menginginkan adanya beberapa kompetensi lain yang juga dibutuhkan untuk bekerja di biro perjalanan wisata yaitu kompetensi yang berkaitan dengan pengelolaan transaksi dan laporan keuangan, terminologi pariwisata, psikologi pelayanan jasa, *airline reservation*, multimedia (komputer), geografi pariwisata, etika komunikasi, serta kompetensi Bahasa Inggris pariwisata. Selain itu ada baiknya bila dimasukan kompetensi yang berhubungan dengan budaya karena di daerah yang sudah sangat maju perkembangan pariwisatanya, ternyata budaya

merupakan daya tarik utama. Artinya dengan memasukkan kompetensi tentang budaya, maka kita sudah mengantisipasi kebutuhan akan kompetensi ini di masa mendatang.

3. Target jumlah lulusan SMK Program Keahlian Usaha Jasa Pariwisata (UJP) pada tahun ajaran 2007/2008 s.d 2011/2012 cenderung naik dari tahun ke tahun. Sehingga pada tahun 2008 target jumlah lulusan sebanyak 124 orang, tahun 2009 sebanyak 144 orang, tahun 2010 masih sebanyak 154 orang, tahun 2011 sebanyak 199 orang dan tahun 2012 tetap sebanyak 199 orang. Dengan demikian rata-rata laju pertumbuhan jumlah lulusan sebesar 13,07%/tahun.
4. Formasi lowongan kerja atau kesempatan kerja pada dunia usaha dan dunia industri pariwisata di Sumatera Barat relatif besar. Berdasarkan data proyeksi, maka pada tahun 2008 dunia usaha dan dunia industri pariwisata membutuhkan tambahan tenaga kerja sebanyak 15.705 orang, tahun 2009 sebanyak 18.218 orang, tahun 2010 sebanyak 21.133 orang, pada tahun 2011 sebanyak 24.514 orang dan pada tahun 2012 mampu menciptakan tambahan kesempatan kerja sebanyak 28.437 orang. Sehingga rata-rata laju pertumbuhan kesempatan kerja pada dunia usaha dan dunia industri pariwisata di Sumatera Barat sebanyak 16,00%/tahun.
5. Bila dibandingkan rata-rata laju pertumbuhan jumlah lulusan dengan rata-rata laju pertumbuhan kesempatan kerja di bidang pariwisata, maka terlihat bahwa rata-rata laju pertumbuhan kesempatan kerja relatif lebih besar dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan lulusan SMK.

Artinya, dunia usaha dan dunia industri pariwisata di Sumatera Barat seharusnya masih mampu menampung jumlah lulusan yang dihasilkan SMK Program Keahlian Usaha Jasa Pariwisata setiap tahunnya. Namun kenyataan di lapangan banyak lulusan SMK Program Keahlian Usaha Jasa Pariwisata yang menganggur. Sehingga disimpulkan bahwa kurang terpakainya lulusan bekerja di dunia usaha dan dunia industri pariwisata di Sumatera Barat lebih dominan disebabkan oleh kompetensi dan skills lulusan yang tidak sesuai dengan standar dunia usaha dan dunia industri pariwisata.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka ada beberapa saran yang ingin disampaikan yaitu :

1. Untuk mengatasi *gap* kesesuaian antara kompetensi yang diajarkan di SMK saat ini dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri, maka sebaiknya pihak SMK merevisi kompetensi kejuruan yang diajarkan saat ini dan menyesuaikan dengan kompetensi yang benar-benar dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri.
2. Untuk menjaga kesinambungan kesesuaian kompetensi kejuruan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, Dinas pendidikan kabupaten/kota agar lebih ketat mengawasi implementasi proses pembelajaran kompetensi kejuruan yang berorientasi industri (*industry based*) di SMK. Hal ini akan lebih efektif dilakukan bila dibentuk

- pengawas program keahlian dan pengawas bidang studi yang mengerti dan benar-benar paham tentang kompetensi kejuruan Program Keahlian Usaha Jasa Pariwisata.
3. SMK yang memiliki program keahlian Usaha Jasa Pariwisata sebaiknya melaksanakan program sertifikasi kompetensi bagi lulusannya melalui Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) pariwisata. Diharapkan sertifikat kompetensi ini akan mempermudah lulusan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian baik di dalam maupun di luar Sumatera Barat.
 4. Dinas pariwisata provinsi dan kabupaten/kota agar dapat memfasilitasi para siswa SMK yang melakukan kegiatan praktek lapangan, terutama pada saat para siswa praktek mengunjungi objek dan atraksi wisata (*tour*). Pengurangan beban biaya ini akan sangat membantu sekolah untuk melaksanakan kegiatan praktek lapangan sebagaimana mestinya, baik dari segi frekuensi pelaksanaan maupun kualitas kegiatan praktek lapangan. Sehingga kompetensi kejuruan lulusan (*skills*) benar-benar matang dan handal.
 5. Pihak SMK, dengan difasilitasi oleh Dinas Pendidikan dan Dinas Tenaga Kerja baik provinsi maupun kabupaten/kota sebaiknya menjalin kerjasama dengan tenaga penyalur tenaga kerja atau pun asosiasi dunia usaha dan dunia industri seperti ASITA dalam menyalurkan para lulusannya. Kerja sama ini tidak terbatas dalam provinsi Sumatera Barat saja, tetapi juga dengan *stake holder* di luar Sumatera Barat, bahkan luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta :Rineka Cipta
- , 1988. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi. Jakarta :Rineka Cipta
- Bachuar, Nasri. 1997. Kebijakan Peningkatan Kualitas Tenaga Kerja dan Segmentasi Pasar Tenaga Kerja di Luar Negeri. Makalah yang disajikan dalam seminar wawasan keilrauan untuk meningkatkan kualitas pembangunan, kerjasama Konjen RI Penang dengan University Sains Malaysia 19 Juli 1997.
- Belinda Fuller. Thailand Tourism:Vision 2012. *Thailand Development Research Institute Quarterly Review* Vol. 12 No. 2 June 1997, pp.14-24.
- Bukit, Masriani. 1997. Implementasi Pendidikan Sistem Ganda
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Link and Match*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1994. Konsep Sistem Ganda pada Pendidikan Menengah Kejuruan di Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1995. Pendidikan Sistem Ganda Strategi Operasional *Link and Match* pada Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1997. Keterampilan Menjelang 2020 Untuk Era Global. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1997. Pokok-pokok Pikiran Keterampilan Menjelang 2020 dan Perkembangannya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Departemen Pendidikan Nasional. Kurikulum SMK Edisi 2004. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan SMK. 2005. Pengembangan Sistem Manajemen dan Kepemimpinan SMK. Jakarta.
- , 2005. Pokok-pokok Pikiran Pengembangan Kurikulum SMK. Jakarta.
- , 2005. Sistem Standarisasi Kompetensi dan Sertifikasi. Jakarta.